

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SABAH MALAYSIA

Aswan¹, Mohd Zaidi Bin Amiruddin²

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Jl. Dr. Setiabudi No.229 Bandung 40154

Surel: hikayatashwansha@upi.edu¹

Program Studi S1 Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya²

Jl. Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri Surabaya 60213

Surel: mohdzaidi.19079@mhs.unesa.ac.id²

ABSTRAK

Tahun 2045 menjadi momentum yang sangat tepat dapat mencetak generasi-generasi emas Indonesia. Menciptakan generasi emas tidak serta-merta berkaitan dengan teknologi. Jauh dari itu, mencetak generasi emas harus dibangun dari pondasi yang kuat. Pondasi yang kuat bagi generasi masa depan adalah karakter yang dicita-citakan bangsa ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanam karakter pada generasi muda adalah melalui kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diusung oleh pemerintah Indonesia. Namun, sayangnya program pemerintah ini hanya difokuskan pada sekolah-sekolah formal yang ada di Indonesia. Melihat urgensi penguatan pendidikan karakter dan literasi tersebut, anak-anak pekerja Indonesia yang tinggal di area perbatasan seharusnya mendapatkan hal yang sama dengan anak-anak yang ada di Indonesia. Mirisnya lagi, kebanyakan anak-anak pekerja Indonesia yang lahir dan membesar di Sabah Malaysia kebanyakannya belum pernah pulang ke Indonesia. Hal inilah yang menjadi focus penulis. Melalui masalah di atas, penulis membuat sebuah konsep gerakan literasi dengan berjudul "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia". Gagasan ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang sudah dijelaskan. Gagasan ini dalam mengasah cipta, karya, dan karsa anak-anak pekerja migran Indonesia. Konsep literasi yang dibangun ini adalah berbasis karakter. Salah satu programnya adalah memanfaatkan lagu wajib nasional di dalam gerakan literasi. Adanya konsep yang diciptakan harapannya dapat diimplementasikan oleh banyak pihak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia.

Kata Kunci: *gerakan literasi, anak pekerja migran, pendidikan karakter*

ABSTRACT

The year 2045 is the perfect moment to produce golden generations of Indonesia. Creating a golden generation is not necessarily about technology. Far from it, creating a golden generation must be built on strong foundations. A strong foundation for future generations is the character that this nation aspires to. One of the efforts that can be made in instilling character in the younger generation is through literacy activities. This is in line with the School Literacy Movement (GLS)

which is promoted by the Indonesian government. However, unfortunately this government program is only focused on formal schools in Indonesia. Seeing the urgency of strengthening character education and literacy, the children of Indonesian workers who live in border areas should get the same thing as children in Indonesia. Sadly, most of the children of Indonesian workers who were born and raised in Sabah Malaysia have never returned to Indonesia. This is the author's focus. Through the above problems, the writer created a literacy movement concept entitled "School Literacy Movement Based on Character Education for Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah Malaysia". This idea is intended to answer the problems that have been described. This idea is in sharpening the creations, works and initiatives of the children of Indonesian migrant workers. The concept of literacy that is built is character-based. One of the programs is to utilize the national compulsory song in the literacy movement. He hopes that the concept created can be implemented by many parties in realizing quality education for the education of the children of Indonesian migrant workers in Sabah Malaysia.

Keywords: *literacy movement, children of migrant workers, character education*

PENDAHULUAN

Menurut survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia pada pemetaan kognisi literasi. Jika merefleksikan pada data tersebut, dapat dikatakan bahwa sampai saat ini kemampuan berliterasi orang-orang Indonesia masih menjadi satu masalah yang sangat penting untuk dibahas (Cordina, 2020). Sebenarnya di Indonesia sudah ada gerakan dalam mendobrak data yang dikeluarkan UNESCO tersebut. Gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Secara sederhananya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, mengelolah teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks (Hartati, 2017; Pamungkas, 2017).

Gerakan literasi yang diusung oleh banyak pihak tersebut memang merupakan sebuah gerakan dalam membasmis data yang dikeluarkan UNESCO. Namun, sangat disayangkan jika gerakan itu terlalu difokuskan untuk sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Khususnya untuk sekolah-sekolah nonformal di area perbatasan hamper tidak mendapatkan gerakan literasi ini. Contoh kasus, anak pekerja migran Indonesia yang tinggal dan membesar di Sabah Malaysia. Mereka tidak mendapat akses pendidikan secara formal meskipun pemerintah sudah mengirim guru untuk mencerdaskan kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Padahal, gerakan literasi sekolah ini sangat bermanfaat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi saat ini. Adanya gerakan literasi sekolah yang dibudayakan ini dapat mempersiapkan generasi muda menuju tahun emas 2045.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuat sebuah konsep awal dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah untuk sekolah nonformal khususnya untuk sekolah nonformal Indonesia di Sabah Malaysia. Penulis sangat optimis bahwa untuk mengubah dunia tidak

serta-merta selalu berkaitan dengan teknologi, tetapi jauh dari itu dibutuhkan pondasi yang kuat agar bias jalan beriringan dengan globalisasi. Zaman yang semakin berkembang dan modern ini diperlukan karakter yang kuat agar mampu sejalan dengan masa depan yang dicita-citakan. Maka dari itu, konsep gerakan literasi ini dibuat dalam membantu pemerintah membudayakan gerakan literasi khususnya untuk anak-anak pekerja migran Indonesia yang ada di Sabah Malaysia. Seturut dengan gagasan penulis, Wulandari (2017) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah perlu ditunjang oleh potensi guru, orang tua, sekolah serta tersedianya sarana untuk menyosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Gerakan literasi sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia. Hingga saat ini, belum ada upaya yang benar-benar konsisten dalam mewujudkan gerakan literasi anak pekerja migran Indonesia yang ada di Sabah Malaysia. Padahal, gerakan literasi ini dapat bermanfaat jika dilihat dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru yang mengajar di Community Learning Center, gerakan literasi ini sulit diadakan jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pasalnya, sekolah nonformal Community Learning Center yang diinisiasi oleh swadaya masyarakat ini masih memiliki banyak kekurangan. Walaupun begitu, guru-guru Indonesia yang mengajar di area perbatasan mengakui bahwa dengan adanya gerakan literasi ini akan sangat bermanfaat bagi anak-anak pekerja Indonesia yang tinggal di negeri orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Wulandari dan Kristiawan (2017) pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang diciptakan untuk sekolah agar mampu mempersiapkan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar menanam nilai kebenaran atau ketidakbenaran melainkan menanam kebiasaan-kebiasaan baik bagi penerus bangsa. Dengan demikian, siswa mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatur sebuah program pendidikan karakter atau disebut juga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pada Pasal 2 Ayat (1) dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi; nilai religius, toleransi, disiplin, berkerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2018). Sejalan dengan Permendikbud tersebut,

Dalimunthe (2015) menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan mana pun. Hal tersebut berlandaskan pada pendidikan yang merupakan pondasi utama untuk mempersiapkan generasi muda pada masa depan. Seturut dengan hal tersebut, Panea dan Patrianab (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah alat yang penting untuk mengembangkan kemampuan siswa agar siap berkembang di berbagai bidang yang sesuai dengan lingkungan hidupnya.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan literasi yang diunggulkan yaitu membaca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (membaca buku selain buku pelajaran setiap hari). Pada tanggal 18 Agustus tahun 2015 pemerintah memperkenalkan program andalan mereka yaitu Gerakan Literasi Sekolah dengan tema bahasa penumbuh budi pekerti. Pemerintah sangat menyadari bahwa pentingnya menciptakan budaya literasi bagi calon penerus bangsa ini. Literasi dianggap penting karena melalui literasilah semua informasi dapat diolah. Karakter bangsa ini muncul dari kebiasaan-kebiasaan penerapan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang tidak lepas dari Pancasila. Tujuan utama diadakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah untuk menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat yang berbudaya baca-tulis serta cinta sastra (Kemendikbud, 2015).

Menurut Restian dan Sari (2019) sekolah wajib melakukan pembiasaan budaya literasi yaitu kegiatan literasi nonpelajaran dengan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan guru, yaitu tidak hanya baca tulis saja yang harus menjadi program unggulan melainkan pengembangan aspek lainnya seperti kegiatan berbicara dan menyimak. Hal tersebut digunakan untuk mengolah dan memproduksi informasi yang didapatkan dengan kreativitas masing-masing peserta didik. Melihat beberapa teori dan asumsi dari Gerakan Literasi Sekolah, dapat dikatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah solusi yang dapat menjembatani peserta didik dalam hidup beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia wajib memberikan pendidikan bagi seluruh anak-anak Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Hal tersebut untuk menciptakan hak pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia di mana pun berada. Namun, menurut Notoprayitno (2015) pada praktiknya UUD tersebut tidak terlalu berdampak bagi seluruh bangsa terutama bagi anak pekerja migran Indonesia, khususnya bagi anak-anak pekerja migran yang tinggal di pelosok perkebunan sawit di Sabah Malaysia. Anak-anak pekerja migrant kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan formal. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Indonesia terus berusaha agar pendidikan bagi seluruh bangsa merata, salah satu contohnya adalah dengan dibukanya sekolah nonformal Community Learning Center yang menyebar di seluruh Sabah Malaysia. Asrobudi (2018) mengatakan bahwa sebagian dari anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Sabah Malaysia tidak memiliki izin tinggal bahkan tidak memiliki dokumen lengkap karena status orang tua sebagai pendatang ilegal.

Sudah banyak upaya yang dilakukan dalam membantu anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia dalam mengenyam pendidikan. Salah satunya dengan membuka sekolah nonformal yang diberi nama Community Learning Center. Sekolah ini diperuntukkan kepada anak-anak pekerja migran Indonesia yang lahir dan membesar di perkebunan kelapa sawit. Selain itu, di bidang hukum mereka dilindungi dalam segi keamanan. Namun, tidak semua dapat dilindungi hak-haknya karena beberapa dari mereka masuk ke Sabah Malaysia secara ilegal. Hal tersebut masih terus-menerus dicari solusinya dalam memberikan hak mereka sebagai warga negara Indonesia (Astrini, 2014; Della, 2019; Fatahillah, 2018).

Di bidang sosial dan budaya, masalah utama anak pekerja migran Indonesia adalah sulit membedakan antara bahasa Indonesia dengan Malaysia. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut sudah banyak, seperti memperkenalkan kamus bahasa Indonesia versi daring, pengimplementasian sederhana Gerakan Literasi sekolah, dan sebagainya. Upaya-upaya yang sudah dilakukan tersebut masih memiliki banyak kekurangan. Diperlukan satu program dasar yang dapat membantu anak pekerja migrant dalam mengetahui Indonesia secara lebih luas. Menambah pengetahuan mereka, serta memiliki karakter yang kuat meskipun tinggal di negeri orang (Aswan, 2020, Nuralim & Aswan, 2019).

Konsep Gerakan Literasi untuk Anak Pekerja Migran Indonesia

Upaya yang pernah dikembangkan adalah dengan mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di salah satu CLC yang ada di Sabah Malaysia. Hasil dari pengimplementasian ini masih sangat terbatas oleh waktu dan studi lapangan lanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan lainnya dalam mewujudkan gerakan literasi untuk semua sekolah nonformal Indonesia yang ada di Sabah Malaysia. Berkat dari dukungan guru, kami selaku pengembang ide dan gagasan memiliki kesempatan yang sangat besar merealisasikan gagasan kami. Sebelum adanya pengimplementasian gerakan literasi sekolah yang dilakukan, anak-anak pekerja migrant hanya berfokus pada pembelajaran sekolah yang menuntut mereka agar dapat lulus ujian kesetaraan Paket A, B, dan C.

Adanya pengimplementasian gerakan literasi sekolah ini, setidaknya dapat memperkenalkan mereka kepada Indonesia melalui bahan bacaan sekaligus menguatkan karakter mereka.

Jika melihat pada upaya yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa solusi yang pernah dilakukan untuk menjawab masalah yang sudah dipaparkan masih perlu dikembangkan. Hal ini berlandaskan pada perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, gagasan penulis menjadikan literasi dan pendidikan karakter sebagai dasar dalam mewujudkan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Gagasan yang penulis tawarkan adalah *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia* merupakan model gerakan literasi sekolah nonformal berbasis multiaspek. Adapun gambaran konsep yang digagas penulis sebagai berikut.

Gambar 1. Konsep Gerakan Literasi



Adapun konsep gerakan literasi sekolah nonformal yang penulis kembangkan adalah berbasis pendidikan karakter. Pengembangan gagasan ini tidak hanya berfokus pada membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Namun, lebih dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang mengasah cipta, rasa, karya, dan karsa melalui kegiatan literasi berbasis pendidikan karakter. Salah satu contohnya adalah menggunakan lagu wajib nasional sebagai stimulus mengembangkan rasa cinta tanah air dan memupuk rasa ingin tahu. Berbasis lirik lagu dari lagu wajib nasional diharapkan dapat mendekatkan diri mereka pada Indonesia. Selain itu, kegiatan yang berbasis teks diarahkan menggunakan bahan bacaan digital terpilih dari Badan Bahasa, seperti kumpulan lagenda Indonesia dan lain-lain.

Penulis selaku pengembang konsep literasi ini berupaya mengajak pemerintah, khususnya menteri pendidikan dalam mewujudkan gagasan ini dengan memberikan perlindungan hukum dan perlindungan terhadap karya cipta. Badan Bahasa berfungsi sebagai penyedia bahan literasi berbasis pendidikan karakter. Bahan ajar dapat dengan mudah diakses melalui internet dan sosial media sehingga mempermudah kinerja pengembang. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) merupakan sekolah induk dari sekolah-sekolah nonformal yang ada di Sabah Malaysia. SIKK berperan dalam menyosialisasikan pada tenaga pendidik serta siswa terkait rumah literasi yang dikembangkan. Tenaga pendidik dan orang tua memiliki peran yang sangat penting karena tenaga pendidiklah yang merupakan sutradara dalam mempola dan menjalankan rumah literasi ini. Adapun orang tua berperan sebagai penyemangat untuk anak-anak pekerja migran Indonesia yang sedang belajar di sekolah nonformal.

Langkah-Langkah Strategis dalam Mengimplementasikan Gagasan

1. Langkah Pertama

Mengembangkan konsep dan model “Rumah Literasi: Gerakan Literasi Sekolah Nonformal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia” untuk diajukan pada Kemendikbud, Badan Bahasa, dan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

2. Langkah Kedua

Mengajukan proposal kepada pihak berwenang. Pada tahap ini kami menekankan bahwa tidak ada biaya yang diperlukan karena semua bahan bacaan dapat dikembangkan berdasarkan badan-bahan yang muda di akses. Misalnya, membaca buku versi digital dan menonton cerita rakyat versi animasi.

3. Langkah Ketiga

Langkah ketiga ini adalah langkah untuk menyosialisasikan model dan rancangan “Rumah Literasi: Gerakan Literasi Sekolah Nonformal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia”. Kata “Rumah Literasi” pada gagasan ini bukan untuk membuat rumah sebagai sekolah, melainkan membuat sebuah wadah dalam mewujudkan kegiatan literasi untuk anak pekerja migran Indonesia.

4. Langkah Ketiga

Langkah keempat adalah langkah mengimplementasikan gagasan sesuai model dan kerangka berpikir yang sudah dibuat. Pada langkah ini, semua elemen pendidikan anak pekerja migran Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi.

5. Langkah Kelima

Langkah terakhir adalah dalam menarik kesimpulan dari hasil pengimplementasi yang sudah dijelaskan di atas. Langkah ini dilakukan dengan mengevaluasi semua pola yang sudah disusun agar dapat memberikan sebuah simpulan yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa gagasan penulis yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia” merupakan upaya yang dapat membantu pemerintah mewujudkan manusia yang memiliki karakter yang diidam-idamkan bangsa ini. Khususnya untuk anak pekerja migran Indonesia yang bersekolah di sekolah nonformal, kegiatan literasi adalah cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karena kegiatan literasi dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar. Melalui “Gerakan Literasi Sekolah” yang berperan sebagai symbol pendidikan diharapkan pihak-pihak dapat membudayakan kegiatan-kegiatan literasi untuk anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia.

Artikel ini tidak lengkap tanpa adanya saran yang berguna dalam mewujudkan impian penulis sebagai pengembang gagasan ini. Kami berharap Kemendikbud, Badan Bahasa, dan komunitas literasi dapat member atensi yang lebih tinggi kepada pendidikan literasi anak pekerja migran Indonesia. Terkhusus pada kegiatan literasi, sudah seharusnya menjadi jembatan untuk anak-anak pekerja migran Indonesia dalam melihat Indonesia. Adanya kerjasama yang baik dari semua pihak yang berwenang, maka gagasan tertulis ini dapat dimanfaatkan menuju generasi emas 2045.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrobudi, A. (2019). Adaptive structuration process in the education of Indonesian migrant workers' children (case study in 9th grade of junior high school in clckundasang, cleribu bonus, and sekolahindonesiakotakinabalusabahmalaysia). In 1st Aceh Global Conference (AGC 2018). 19—27.
- Astrini, D. P. (2014). Indonesia diplomacy in protecting the right of Indonesia migrant in (2009—2012). (Skripsi). Faculty of International Relations, Communication and Law President University.
- Aswan. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Community Learning Center Sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa. *Klitika*, 2(2), 1—10.
- Cordina, L. T. (2020, Januari 21). Ha! Minat baca Indonesia Terendah Kedua di Dunia, kok bisa?. Retrieved from: <https://www.genpi.co/berita/33356/ha-minat-baca-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-kok-bisa?page=3>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102—111.
- Della, K. M. D. (2019). *Peran Perwakilan RI dalam Memfasilitasi Akses Pendidikan dan Melindungi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia Ditinjau dari Vienna Convention on Consular Relations 1963*. (Skripsi). Program Kekhususan Internasional, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Surabaya.
- Fatahillah, R. I. (2018). Mekanisme UNCRC 1989: *Hak Pendidikan Kanak-Kanak Buruh Migran Indonesia (BMI) di Sabah*. (Desertasi). Fakultas Kemanusiaan, Seni, dan Warisan, Universitas Malaysia Sabah. Sabah Malaysia.
- Hartati, T. (2016). Multimedia in literacy development at remote elementary schools in West Java. *Jurnal Educational Technology*, 15(3), 1—3.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Retrieved from http://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Retrieved from https://jdih.kemendikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Notoprayitno, M. (2015). Right to education for children of Indonesian migrant workers. Prosiding INTCESS15 2nd International Conferences on Education and Social Sciences Istanbul, 2(3), 337—346.

- Nuralim, M. D., & Aswan. (2020). *Dampak Cerpen “Merantau Di Negeri Sendiri” Karya Hikayat Ashwan Sha Terhadap Minat Belajar Siswa Di Community Learning Center*. Seminar International Riksa Bahasa XIII. 1363—1370.
- Pamungkas. A. S. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Pada Materi Bilangan Bagi Mahasiswa Calon Guru SD*. Jurnal Untirta, 3(2), 2—5.
- Panea, M. M., & Patrianab, R. (2016). *The significance of environmental contents in character education for quality of life*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 222. 244—252.
- Restian, A., & Sari, E. K. (2019). *Pengembangan Media Comic Life untuk Gerakan Literasi Siswa Kelas III di sekolah dasar* Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 159—171.
- Wulandari, R. (2017). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi, 3(7), 322—323.
- Wulandari, Y., dan Kristiawan, M. (2017). *Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 2(2), 290—303.

